



PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DAN MULTIKULTURALISME DI INDONESIA (REALITAS, TANTANGAN, DAN HARAPAN)

Agus Sutono

POLITIK MENURUT FOUCAULT DALAM "THE ARCHAEOLOGY OF KNOWLEDGE" DAN RELEVANSINYA BAGI MULTIKULTURALISME INDONESIA

Agustinus Wisnu Dewantara

DAMPAK DAN PENGARUH MEDIA KOMUNIKASI SOSIAL SERTA TEKNOLOGI INFORMASI TERHADAP PERKEMBANGAN ANAK

Dominikus I Gusti Bagus Kusumawanta

PENDIDIKAN MULTIKULTURALISME SEBAGAI STRATEGI PENGEMBANGAN POTENSI MANUSIA UNTUK MENGHARGAI PLURALITAS

Ola Rongan Wilhelmus

GLOBALISASI DAN MEDIA KOMUNIKASI SOSIAL: TANTANGAN BAGI PENDIDIKAN ANAK

Don Bosco Karnan Ardijanto

WAJAH KERAHIMAN ALLAH DALAM PERJANJIAN LAMA

Agustinus Supriyadi

JPAK

JURNAL PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK

Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK) adalah media komunikasi ilmiah yang dimaksudkan untuk mewadahi hasil penelitian, hasil studi, atau kajian ilmiah yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Katolik sebagai salah satu bentuk sumbangan STKIP Widya Yuwana Madiun bagi pengembangan Pendidikan Agama Katolik pada umumnya.

Penasihat

Ketua Yayasan Widya Yuwana Madiun

Pelindung

Ketua STKIP Widya Yuwana Madiun

Penyelenggara

Lembaga Penelitian STKIP Widya Yuwana Madiun

Ketua Penyunting

Agustinus Wisnu Dewantara

Penyunting Pelaksana

Don Bosco Karnan Ardijanto
Agustinus Supriyadi

Penyunting Ahli

John Tondowidjojo
Ola Rongan Wilhelmus
Armada Riyanto

Sekretaris

Aloysius Suhardi

Alamat Redaksi

STKIP Widya Yuwana

Jln. Mayjend Panjaitan. Tromolpos: 13. Telp. 0351-463208. Fax. 0351-483554
Madiun 63137 – Jawa Timur – Indonesia

Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK) diterbitkan oleh Lembaga Penelitian, STKIP Widya Yuwana Madiun. Terbit 2 kali setahun (April dan Oktober).

DAMPAK DAN PENGARUH MEDIA KOMUNIKASI SOSIAL SERTA TEKNOLOGI INFORMASI TERHADAP PERKEMBANGAN ANAK

Dominikus I Gusti Bagus Kusumawanta
STKIP Widya Yuwana

Abstract

Today, the presence of Information and Communication Technology has changed the pattern of social and interpersonal communication excites the faithful. At the same time, social communication technology has been used to move the joints of life, as well as a variety of works and other businesses.

At present, the Church is undergoing various benefits of the Information Technology and Social Communication, among others: Proclaiming the Gospel is increasingly widespread, more intensive communication despite people separated by distance and the solidarity movement is increasingly assuming a place in the hearts of the people. Social Information and Communication Technology has brought the Church through the media, both print media, such as newspapers, magazines and tabloids, as well as electronic media such as radio, TV, Smartphone, Computer, Internet with a variety of its application. Thus, the Church can be known and heard by the public voice.

Communication whatsoever and howsoever various forms has opened a wider horizon for many people. Communication is a gift from God that must be accountable to God and others. Man with the Media of Social Communications can glorify God and uphold human dignity, but it also can be distanced from God and injure human dignity. Like a double-edged knife with positive and negative impacts as well. Media Communication with rapid information technology should be utilized as an opportunity and not a threat to the

progress of the Church and society. Media communication should bring closeness and human encounters that resulted in the betterment of life and human well-being.

Keywords: *communication technology, Church, information*

I. Pengantar

Di masa lalu, dokumen-dokumen kepausan yang secara khusus membahas soal-soal komunikasi sosial kadang-kadang disesalkan orang karena bernada moralisasi, mengungkapkan rasa cemas, kadang-kadang malahan berisi kutukan, sehingga rasanya seperti mau mengimbangi pujian yang ditujukan kepada mereka yang bergerak di bidang komunikasi sosial. Nada itu sekarang sudah berubah. Instruksi baru ini jelas bukannya diilhami oleh moral, melainkan oleh pertimbangan-pertimbangan teologis, dan lebih tepat lagi, oleh teologi yang optimistis dari Konsili Vatikan II, yang mengajarkan bahwa kemerdekaan merupakan anugerah Allah sehingga kita harus mendekati Allah dalam kedudukan kita selaku anak dan bukan selaku hamba-sahaya. Kebebasan berpendapat dan hak untuk mendapat informasi bergandengan tangan. Sia-sialah berbicara tentang hak atas informasi jika berbagai sumber informasi tidak tersedia. Akan tetapi hak atas informasi itu bukannya tanpa batas. Hak atas informasi tidak terpisahkan dari kebebasan berkomunikasi; hak ini juga menuntut agar individu-individu dan kelompok-kelompok harus bebas mencari dan menyebarluaskan informasi. Dan itu juga berarti bahwa individu-individu dan kelompok-kelompok harus bebas mendekati alat-alat komunikasi sosial.

Gagasan mengenai hal-hal tersebut di atas tidak pernah diterapkan secara resmi di dalam Gereja. Banyak tokoh profesional di bidang komunikasi sosial dalam komentar mereka tentang Dekrit “*Inter Mirifica*” menyatakan bahwa apa yang dikatakan mengenai hak anggota-anggota masyarakat untuk mendapat informasi harus bisa diterapkan juga di dalam lingkungan masyarakat keagamaan. Tetapi itu cuma suatu deduksi, sebab sebenarnya Dekrit Konsili itu tidak secara eksplisit memberikan konsesi biar kecil sekali pun untuk hal itu. Ada pihak yang memang menyayangkan bahwa Gereja bersikap diam terhadap masalah yang begitu penting. Namun di pihak lain ada pula yang menilainya secara positif, katanya: “diam berarti setuju”.

Keraguan-keraguan orang dalam hubungan ini hilang dengan lahirnya Instruksi “*Communio et Progressio*”. Gereja kini menunjukkan sikap positif terhadap alat-alat komunikasi sosial, meskipun di masa lampau sering ada sikap yang negatif terhadapnya. Gereja memerlukan pendapat umum guna memelihara sikap saling memberi dan menerima di kalangan anggota-anggotanya. Mereka yang berwenang di dalam Gereja hendaknya berusaha untuk menjamin agar selalu ada pertukaran pendapat secara bertanggung jawab di kalangan Umat Allah. Lebih daripada itu, haruslah diciptakan norma-norma dan kondisi-kondisi yang memungkinkan terlaksananya pertukaran pendapat itu. Oleh karena perkembangan pendapat umum di dalam Gereja itu merupakan hal yang esensiil, maka orang katolik secara individual berhak mendapat semua informasi yang diperlukan agar dapat menjalankan perannya secara aktif dalam kehidupan Gereja. Dalam prakteknya hal ini berarti harus disediakan alat-alat komunikasi supaya tugas ini dapat dijalankan.

Kekayaan-kekayaan rohani yang merupakan ciri hakiki Gereja menuntut agar berita-berita yang disiarkan Gereja baik karena niat sendiri maupun karena tugas pekerjaannya, haruslah senantiasa ditandai oleh integritas, kebenaran, dan keterbukaan. Oleh Karena itu kerahasiaan haruslah dibatasi hanya pada hal-hal yang menyangkut nama baik individu-individu atau yang menyinggung hak-hak umat entah sendiri-sendiri atau pun secara kolektif.

Adalah menjadi tugas kita (para pemimpin Gereja dan Ketua Lembaga Pendidikan Katolik) yang mempunyai kedudukan yang bertanggung jawab di dalam Gereja untuk menyiarkan dengan segera dan tanpa ragu-ragu seluruh kebenaran mengenai kegiatan Gereja melalui alat-alat komunikasi sosial. Gereja perlu memberikan bahan-bahan informasi yang tepat mengenai kegiatan-kegiatannya, untuk mencegah timbulnya prasangka dan desas-desus yang tidak menguntungkan. Dalam hubungan ini, sangatlah bijaksana apabila keputusan-keputusan atau pernyataan-pernyataan yang penting disiapkan terlebih dahulu, dengan menggunakan embargo waktu penyebarannya. Maka Seminari Pendidikan tentang Media Komunikasi Sosial yang diadakan oleh STKIP Widya Yuwana Madiun, suatu gagasan yang tepat dan cemerlang, agar para katekis insan pewarta kebenaran Gereja mendapatkan formasi yang benar.

II. Pandangan Gereja Tentang Alat-Alat Komunikasi Sosial

2.1. Alat-alat Komunikasi Disediakan Demi Kebaikan Semua Orang dan Untuk Melayani Setiap Orang.

Persatuan dan Kemajuan manusia yang hidup di dalam masyarakat: inilah tujuan utama komunikasi sosial dan semua alat yang dipergunakannya (teknologi informasi). Teknologi informasi ini meliputi: pers, film, radio, dan televisi. Perbaikan yang terus-menerus di dalam alat-alat tersebut memungkinkan makin banyak orang yang bertambah banyak menggunakannya di dalam hidupnya sehari-hari. Lebih daripada di masa lampau, cara hidup dan berpikir manusia sekarang sangatlah dipengaruhi oleh alat-alat komunikasi.

Gereja memandang alat-alat itu sebagai “anugerah-anugerah Allah” yang sesuai dengan rencana penyelenggaraan-Nya, mempersatukan manusia dalam persaudaraan dan dengan demikian membantu mereka bekerjasama dengan rencana-Nya bagi keselamatan mereka. Pengertian yang lebih mendalam dan lebih meresap tentang komunikasi sosial dan tentang sumbangan yang dapat diberi oleh alat-alat yang dipergunakannya bagi masyarakat modern, dapat ditimba dari sejumlah dokumen yang dikeluarkan oleh Konsili Vatikan II.

Dokumen-dokumen termaksud, terutama Konstitusi tentang “Gereja di dalam Dunia Masa Kini”, Dekrit tentang “Gerakan Ekumenis”, Deklarasi tentang “Kebebasan Beragama”, Dekrit tentang “Kegiatan Misioner Gereja”, dan Dekrit tentang “Tugas-Tugas Pastoral Para Uskup”. Dan tentu saja, sebuah Dekrit lain yang seluruhnya membahas masalah “Alat-Alat Komunikasi Sosial”. Pengertian yang lebih mendalam berdasarkan ajaran dan semangat Konsili ini sekarang akan membimbing umat Kristiani dalam sikap mereka terhadap alat-alat itu dan membuat mereka lebih giat dan bersemangat melibatkan diri di dalam bidang ini.

Instruksi Pastoral ini yang dikeluarkan atas petunjuk Konsili Vatikan II menetapkan prinsip-prinsip doktrin dasar dan pedoman-pedoman personal umum. Dokumen ini sengaja tidak membahas secara terperinci suatu pokok persoalan yang terus menerus berubah dan berkembang dan yang sangat berbeda-beda menurut waktu dan tempat.

2.2. Komunikasi adalah Penyerahan Diri Demi Cinta

Saluran-saluran komunikasi sosial, sekali pun dialamatkan kepada individu-individu, mencapai dan mempengaruhi seluruh

masyarakat. Saluran-saluran itu memberi informasi kepada publik yang luas mengenai apa yang sedang terjadi di dunia dan tentang sikap-sikap masa kini dan itu pun dilakukan secara tepat. Itulah sebabnya mengapa saluran-saluran itu mutlak diperlukan bagi lancarnya gerak masyarakat modern dengan kebutuhan-kebutuhannya yang rumit dan terus-menerus berubah, dan konsultasi-konsultasi yang terus-menerus dan erat antara sekalian orang yang bersangkutan dalam hal ini. Hal ini cocok benar dengan konsepsi Kristen tentang bagaimana manusia harus hidup sama. Kemajuan-kemajuan teknik ini mempunyai tujuan yang luhur yakni membawa manusia ke dalam kontak yang lebih dekat satu sama lain. Dengan menyampaikan pengetahuan tentang kecemasan dan harapan bersama manusia, saluran-saluran itu membantu manusia memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya itu. Perkiraan kristen tentang sumbangan yang diberikan alat-alat itu bagi kesejahteraan umat manusia berakar di dalam prinsip yang fundamental ini.

Di seluruh dunia, manusia sedang giat bekerja memperbaiki syarat-syarat kehidupan manusia dan keajaiban-keajaiban ilmu pengetahuan serta hasil-hasil teknik yang mutakhir memainkan peranannya dalam hal ini. Pandangan kristen tentang manusia, tentang motif dan tentang sejarahnya, menemukan suatu jawaban di dalam perkembangan ini – sekali pun biasanya suatu jawaban yang tidak disadari – terhadap amanat ilahi supaya “memiliki dan menguasai dunia”. Ini juga dipandanginya sebagai suatu tindakan kerjasama di dalam karya ilahi penciptaan dan pemeliharaan.

Di dalam pandangan inilah alat-alat komunikasi sosial mendapat tempatnya yang wajar. Alat-alat itu membantu manusia berbagi pengetahuan dan mempersatukan karya mereka yang kreatif. Memang, dengan menciptakan manusia menurut citranya. Allah telah memberikan manusia sebagian dari kuasa penciptaan-Nya. Dengan demikian manusia diajak untuk bekerjasama dengan sesamanya dalam membangun kota duniawi.

Komunikasi sosial cenderung untuk memperganda kontak-kontak di dalam masyarakat dan untuk memperdalam kesadaran sosial. Hasilnya, individu menjadi lebih erat lagi terikat pada sesamanya dan dapat memainkan peranannya dalam menyingkap tabir sejarah sebagaimana dibimbing oleh tangan Allah. Dalam iman Kristen, persatuan dan persaudaraan manusia merupakan tujuan-tujuan utama semua komunikasi dan ini pun bersumber dan

bercontoh pada misteri pusat persatuan yang kekal antara Bapa, Putera, dan Roh Kudus yang bersama-sama menghayati kehidupan Ilahi yang Tunggal.

Alat-alat komunikasi sosial dapat memberi sumbangan yang besar bagi persatuan manusia. Namun demikian, apabila pikiran dan hati manusia sudah jadi jahat, apabila tidak ada lagi kemauan baik di dalamnya, maka hasil-hasil teknologi ini bisa mengakibatkan pengaruh yang sebaliknya sehingga terdapatlah kurang pengertian dan lebih banyak sengketa, dengan akibat, kejahatan makin diper-gandakan. Terlampau sering, kita harus menyaksikan komunikasi sosial dipergunakan untuk menentang atau menghancurkan nilai-nilai fundamental kehidupan manusia. Orang Kristen memandang kejahatan-kejahatan ini sebagai bukti kebutuhan manusia untuk diselamatkan, dan dibebaskan dari dosa yang telah memasuki sejarah manusia karena kejatuhan manusia yang pertama.

Selain berada di dunia Kristus menyatakan diri-Nya sebagai Komunikator Sempurna, melalui “penjelmaan-Nya”. Ia nyata-nyata mempersamakan dirinya dengan mereka yang akan menerima komunikasinya dan Ia pun memberikan pesannya bukan hanya dengan kata-kata melainkan dengan seluruh cara hidupnya. Dia berbicara dari dalam, artinya, dari dalam pers umatnya. Ia mewartakan pesan Ilahi tanpa rasa takut atau kompromi. Dia menyesuaikan diri dengan gaya bahasa dan pola berpikir bangsanya. Dan Ia pun berbicara menurut kedudukan yang sukar dan berbahaya zaman mereka.

Komunikasi adalah lebih daripada pengungkapan gagasan-gagasan dan petunjuk emosi. Pada tingkat yang paling luhur komunikasi adalah penyerahan diri demi cinta. Komunikasi Kristus sesungguhnya adalah Roh dan Kehidupan. Dengan mengadakan Ekaristi Kudus, Kristus memberikan kita bentuk komunikasi yang paling sempurna dan paling mesra antara Allah dan manusia yang mungkin tercapai dalam hidup ini, dan dari komunikasi ini lahirlah persatuan yang paling dalam diantara manusia. Selanjutnya, Kristus mengkomunikasikan kita Rohnya yang memberi kehidupan, yang menghimpun sekalian orang dalam persatuan.

Gereja adalah Tubuh Mistik Kristus, pelengkapan tersembunyi Kristus Berjaya yang “memenuhi seluruh ciptaan”. Akibatnya kita bergerak, di dalam Gereja dan dengan bantuan Sabda dan Sakramen-Sakramen, menuju harapan akan persatuan terakhir tempat “Allah akan menjadi segala-galanya dalam semua orang”. Hak atas

informasi itu bukanya tanpa batas, hak itu harus disesuaikan dengan hak-hak lain yang ada.

III. Arah Dasar Pastoral Komunikasi Sosial

3.1. Komunikasi Antarpribadi dalam Persekutuan Gerejawi

Dewasa ini, kehadiran Teknologi Informasi dan Komunikasi Sosial telah mengubah pola dan menggairahkan komunikasi antar pribadi umat beriman. Pada saat yang sama, teknologi komunikasi sosial telah berfungsi untuk menggerakkan sendi-sendi kehidupan, serta beragam karya dan usaha lainnya.

Saat ini, Gereja sedang mengalami pelbagai manfaat dari Teknologi Informasi dan Komunikasi Sosial itu, antara lain: Pewartaan Injil yang semakin meluas, komunikasi yang semakin intensif meski umat terpisah oleh jarak dan gerakan solidaritas pun semakin mendapatkan tempat di hati umat. Teknologi Informasi dan Komunikasi Sosial telah menghadirkan Gereja melalui media, baik media cetak, seperti koran, majalah dan tabloid, serta media elektronik seperti Radio, TV, Smartphone, Komputer, Internet dengan beragam terapannya. Dengan demikian, Gereja dapat dikenal dan suaranya didengarkan oleh masyarakat.

Namun, di tengah kegembiraan menikmati aneka ragam Teknologi Informasi dan Komunikasi Sosial, Gereja tetap harus menjalankan perannya untuk mencermati perkembangan dan memberi perhatian pastoral. Peran Gereja itu penting untuk memelihara hubungan-hubungan sosial manusiawi, sekaligus membendung kecenderungan konsumeristik teknologis yang tidak terkendali, khususnya dalam hidup keluarga.

Sejak Konsili Vatikan II, Gereja menyadari tantangan-tantangan besar dalam perihal KOMSOS, yang tertuang dalam Dekrit "*Inter Mirifica*" dan penerapannya melalui "*Communio et Progressio*". Kedua dokumen ini mendorong Gereja untuk belajar membaca tanda-tanda zaman dalam persoalan teknologi komunikasi sosial. Dengan dibentuknya Dewan Kepausan untuk Komunikasi Sosial, Gereja Universal mengharapkan perhatian para Uskup untuk memberikan tanggapan yang tepat dengan mendirikan Komisi KOMSOS baik di tingkat Keuskupan maupun Konferensi para Uskup. Dewasa ini, seluruh Gereja memiliki perangkat-perangkat pastoral yang bertanggung jawab untuk menggerakkan persekutuan Gerejawi dalam menemukan kemanfaatan pastoral atas kemajuan

teknologi komunikasi sosial: “Bunda Gereja menyadari, bahwa upaya-upaya itu, kalau digunakan dengan tepat, dapat berjasa besar bagi umat manusia, sebab sangat membantu untuk menyegarkan hati dan mengembangkan budi, dan untuk menyiarkan dan memantapkan Kerajaan Allah”.

3.2. Komunikasi Sosial di tengah Kemajuan Teknologi Informasi

Pada umumnya, orang lebih tertarik pada alat-alat Teknologi Informasi dan Komunikasi Sosial daripada upaya membangun wawasan pastoral yang mampu menumbuhkan perilaku yang tepat dalam menggunakan alat-alat tersebut. Oleh karena itu, wawasan pastoral kurang berkembang semestinya dan pada gilirannya persekutuan Gerejawi mengalami pelbagai dampak yang kurang mendukung “Pastoral KOMSOS”. Kecenderungan ini sangat berpengaruh pada upaya bersama untuk membangun komunikasi sosial yang membuka peluang bagi berkembangnya komunikasi iman dalam persekutuan Gerejawi.

Benar bahwa informasi-informasi Gerejawi mungkin cepat beredar dengan bantuan alat-alat itu. Namun, kecepatannya tidak dengan sendirinya memberdayakan komunikasi iman itu, bilamana relasi hidup sesama tidak terlaksana sesuai dengan tuntutan kemuridan Yesus Kristus. Kebaikan dan kerendahan hati perlu mendasari perguliran cepat dari komunikasi dan informasi, agar Gereja tidak terperangkap pada kesombongan kemajuan teknologi informasi.

3.3. Penguasaan Keterampilan Berkomunikasi, Penggunaan Sarana, dan Media

Pendidikan dan pelatihan untuk pengembangan keterampilan dalam berkomunikasi, seperti jurnalistik cetak dan elektronik, berbicara di depan publik (public speaking); penggunaan sarana-sarana dan penciptaan media komunikasi memang baik dan perlu. Keterampilan itu memang patut dikuasai, agar pesan-pesan dapat sampai pada waktunya, tepat, obyektif, benar dan menyegarkan secara manusiawi.

Persoalannya, apakah keterampilan komunikasi sosial membantu persekutuan Gerejawi untuk semakin bersaudara dalam sikap saling menghormati dan menghargai, sehingga Kegembiraan Injil menjadi bagian utuh dari kompetensi komunikasi sosial:

“Hendaklah para Gembala di bidang itu pun dengan tangkas menunaikan tugas mereka, karena tugas itu berhubungan erat dengan kewajiban harian merekaewartakan Injil”. Misalnya, di saat makan bersama, apakah kita memberikan nilai lebih pada kebersamaan ataukah kita lebih dikuasai alat-alat komunikasi sosial yang sering disebut dengan istilah gedit itu. Kegandrungan akan alat-alat komunikasi tidak dengan sendirinya menumbuhkan sikap bersesama, tetapi sebaliknya akan memupuk sikap individualistik yang merugikan kepribadian dan hubungan sosial, jika sarana ini tidak digunakan dengan rasa tanggung jawab sosial yang sesuai waktunya dan memadai dalam nilainya. Orang hanya akan terperangkap oleh mentalitas untuk mencari sarana mana yang paling cepat dan paling mutakhir, sehingga tanpa disadari terciptalah apa yang disebut “*the culture of waste*” (budaya sampah) yang merugikan lingkungan manusiawi, biarpun hal itu menguntungkan bagi pengembang teknologi informasi.

Kemajuan Teknologi Komunikasi Sosial dan Informasi sejatinya adalah sebuah pisau bermata dua. Di satu pihak, teknologi ini semakin mendatarkan dunia akibat kemampuan untuk menyingkap dan menduniakan segalanya. Di lain pihak, teknologi ini juga dapat membangun lingkungan yang merugikan hubungan antar manusia, baik secara pribadi maupun bersama. Kemungkinan-kemungkinan berkomunikasi yang luas, tanpa batas, murah dan cepat dengan pelbagai kreativitas dapat membuat manusia terusik dalam hal memiliki (*having*) dan terasing dalam perihal keberadaan (*being*). Kegairahan dalam memakai alat-alat komunikasi dapat membuat manusia lupa diri dan lingkungan sendiri, sehingga jejaring komunikasi nampaknya meluas, tetapi tanpa disadari, pertumbuhan kepribadian khususnya di kalangan generasi muda sejatinya menjadi kerdil. Kehadiran internet dengan segala aplikasi yang menyertainya secara material membuka jejaring komunikasi yang pada gilirannya diharapkan memperkaya hubungan manusiawi. Namun, di sisi lain, internet juga dapat digunakan untuk merusak hubungan manusiawi akibat “keserakahan” untuk memperoleh hasil yang langsung menyenangkan diri, seperti gosip.

IV. Karya Alat-Alat Komunikasi Sosial Dan Teknologi Informasi

Communio et Progressio berakar dalam suatu visi mengenai komunikasi sebagai suatu jalan menuju ke persatuan. Karena “lebih

dari hanya sekedar ungkapan ide-ide dan menunjukkan perasaan”, demikian dinyatakannya, komunikasi adalah “pemberian diri dalam kasih”. Sehubungan dengan ini maka komunikasi mencerminkan persatuan Gereja sendiri dan dapat menyumbang bagi persatuan itu.

Sedangkan teknologi informasi adalah suatu teknologi yang digunakan untuk mengolah data, termasuk memproses, mendapatkan, menyusun, menyimpan, memanipulasi data dalam berbagai cara untuk menghasilkan informasi yang berkualitas, yaitu informasi yang relevan, akurat dan tepat waktu, yang digunakan untuk keperluan pribadi, bisnis, dan pemerintahan dan merupakan informasi yang strategis untuk mengambil keputusan. Teknologi komunikasi merupakan perluasan dari ilmu komunikasi dengan basis teknologi seperti wireless, internet, faximille, komputer dan sebagainya. Teknologi informasi: mencakup dua aspek yaitu teknologi informasi dan teknologi komunikasi. Teknologi Informasi meliputi segala hal yang berkaitan dengan proses, penggunaan sebagai alat bantu, manipulasi, dan pengelolaan informasi. Teknologi Komunikasi adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan penggunaan alat bantu untuk memproses dan mentransfer data dari perangkat yang satu ke lainnya.

Adapun manfaat Media Komunikasi dan Teknologi Informasi bagi masyarakat warga adalah:

4.1. Media untuk Melayani Pribadi dan Kebudayaan

Kendati semua kebaikan yang dilakukan dan dapat dilakukannya namun media massa, “yang dapat menjadi alat yang demikian efektif untuk persatuan dan pemahaman, dapat juga kadang-kadang menjadi alat dari suatu pandangan yang tidak tepat mengenai kehidupan, keluarga, agama dan kesusilaan – suatu pandangan yang tidak menghormati martabat yang sejati dan tujuan dari pribadi manusia”. Media massa haruslah menghormati dan ikut ambil bagian dalam perkembangan yang utuh dari pribadi yang mencangkup “dimensi-dimensi budaya, transendental dan keagamaan dari manusia dan masyarakat”.

4.2. Media untuk Melayani Dialog dengan Dunia

Konsili Vatikan II menggaris bawahi kesadaran Umat Allah bahwa mereka “sungguh-sungguh dan secara erat berhubungan dengan umat manusia dan sejarahnya”. Mereka yangewartakan Sabda Allah haruslah memperhatikan dan berusaha untuk memahami

“kata-kata” dari bermacam-macam bangsa dan kebudayaan, agar supaya tidak hanya belajar dari mereka tapi juga membantu mereka untuk mengetahui dan menerima Sabda Allah”. Oleh karena itu maka Gereja harus tetap memelihara kehadirannya yang aktif dan mendengarkan, dalam hubungan dengan dunia – semacam kehadiran yang memupuk jemaat, namun juga mendukung orang-orang dalam mencari pemecahan yang masuk akal terhadap soal-soal pribadi dan sosial.

4.3. Media untuk Mengabdikan Jemaat Manusia dan Kemajuan

Komunikasi di dalam dan oleh Gereja secara hakiki merupakan komunikasi Kabar Baik dari Yesus Kristus. Merupakan suatu pewartaan Injil sebagai Sabda Profetis, yang membebaskan, kepada para pria dan wanita zaman sekarang. Juga merupakan kesaksian mengenai kebenaran Ilahi dan tujuan manusia yang transenden, dalam menghadapi sekularisasi yang radikal ini.

4.4. Media untuk Mengabdikan Persatuan Gerejani

Bersama dengan ini semua, perlulah terus menerus diingatkan pentingnya hak yang bersifat fundamental untuk berdialog dan mendapatkan informasi dalam Gereja, seperti yang dilukiskan dalam *Communio et Progressio*, dan terus mencari sarana-sarana yang efektif untuk melaksanakan dan melindungi hak ini, termasuk menggunakan secara bertanggung jawab media komunikasi sosial. Sehubungan ini, kita juga harus ingat akan penegasan dalam Kitab Hukum Kanonik, bahwa disamping menunjukkan ketaatan kepada para Gembala Gereja, kaum beriman “memiliki kebebasan untuk menyatakan kebutuhan-kebutuhan, lebih-lebih kebutuhan rohani dan keinginan mereka, kepada para Gembala tadi”, dan kaum beriman, sesuai dengan pengetahuan mereka, kompetensi mereka dan kedudukan mereka, mempunyai “hak, bahkan kadang-kadang kewajiban” untuk mengungkapkan pada para Gembala pandangan mereka mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kepentingan Gereja.

Sebagian ini merupakan persoalan memelihara dan mengintensipkan kredibilitas dan keefektifan Gereja. Tapi yang lebih mendasar lagi ialah bahwa hal ini merupakan salah satu cara untuk melaksanakan secara konkret sifat Gereja sebagai *communio* (persatuan), yang berakar dalam dan mencerminkan persatuan yang akrab dalam Trinitas.

4.5. Media Melayani Suatu Evangelisasi Baru

Bersama dengan sarana-sarana tradisional seperti misalnya kesaksian hidup, katekese, kontak pribadi, devosi umat, liturgi dan perayaan-perayaan semacam itu, penggunaan media sekarang ini merupakan sesuatu yang hakiki dalam evangelisasi dan katekese. Benar-benar “Gereja akan merasa bersalah di hadapan Tuhan bila tidak menggunakan sarana-sarana yang penuh dengan daya ini yang oleh ketrampilan manusia dari hari ke hari semakin menjadi lebih sempurna”. Media komunikasi sosial dapat dan hendaknya menjadi alat-alat dalam program Gereja dalam dunia modern. Karena telah terbukti keampuhan prinsip kuno “melihat, menimbang, dan melaksanakan”, maka hendaknya segi audio-visual dari media dalam evangelisasi diberi perhatian yang selayaknya.

V. Dampak Media Komunikasi Sosial Dan Teknologi Informasi Terhadap Anak

5.1. Kemerostan Moral Anak

Kemerostan moral di kalangan anak dalam keluarga dan warga masyarakat, khususnya di kalangan remaja dan pelajar. Kemajuan kehidupan ekonomi yang terlalu menekankan pada upaya pemenuhan berbagai keinginan material, telah menyebabkan sebagian warga masyarakat menjadi “kaya dalam materi tetapi miskin dalam rohani”. Dampak media komunikasi sosial dan teknologi informasi membawa kemerostan moral bagi anak dan warga masyarakat. Peristiwa kekerasan seksual terhadap anak oleh orang dewasa adalah contoh peristiwa tragis yang akhir-akhir ini menjadi pemberitaan media sosial. Kejahatan seksual terhadap anak yang telah ditetapkan sebagai kejahatan luar biasa oleh pemerintah adalah akibat menonton video porno dan melihat film porno di HP, warnet. Akibat dari teknologi informasi dan medsos: Seks pra nikah, Narkoba..

5.2. Pola Interaksi Keluarga Berubah

Kehadiran dan kemajuan teknologi informasi (komputer) pada kebanyakan rumah tangga telah mengubah pola interaksi – komunikasi seseorang dan antar anggota keluarga. Kehadiran komputer yang disambungkan dengan modem telah membuka peluang bagi siapa saja untuk berhubungan dengan dunia luar. Program *internet relay chatting* (IRC), internet, *Game On Line* dan *e-mail* telah membuat orang asyik dengan kehidupannya sendiri dalam

dunia maya tanpa mengenal waktu. Selain itu tersedianya berbagai warung internet (warnet) telah memberi peluang kepada banyak orang yang tidak memiliki komputer dan saluran internet sendiri untuk berkomunikasi dengan orang lain melalui internet. Kini semakin banyak orang yang menghabiskan waktunya sendirian dengan komputer. Melalui program *internet relay chatting* (IRC) anak-anak bisa asyik mengobrol dengan teman dan orang asing kapan saja. Kebiasaan tradisional komunikasi sebagai pertemuan fisik dan wajah ke wajah telah berkurang. Generasi Y menerima perubahan komunikasi dari yang lahiriah menjadi komunikasi yang elektronik.

5.3. Kenakalan dan Perilaku Anak yang Menyimpang

Kenakalan dan tindak menyimpang di kalangan anak dan remaja semakin meningkat. Hal itu disebabkan lemahnya kewibawaan tradisi-tradisi yang ada di masyarakat: seperti gotong royong dan tolong-menolong. Akibat lanjut bisa dilihat bersama, kenakalan dan tindak menyimpang di kalangan anak dan remaja dan pelajar semakin meningkat dalam berbagai bentuknya, seperti perkelahian, corat-coret, pelanggaran lalu lintas sampai tindak kejahatan lainnya (kejahatan tawuran, pencurian dan sebagainya).

5.4. Mendukung kegiatan pendidikan bagi anak-anak.

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi sosial membawa dampak positif bagi dunia pendidikan. Proses pembelajaran dapat lebih optimal, menarik dan mendorong kita lebih terampil dalam berkomunikasi, terampil mengorganisasi informasi, dan terbiasa bekerjasama. Mengembangkan kemampuan belajar mandiri, berinisiatif, inovatif, kreatif dan bertanggung jawab. Dalam penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi untuk pembelajaran, bekerja, dan pemecahan masalah sehari-hari. Dalam bidang pendidikan, Media komunikasi dan teknologi informasi seakan telah menjadi pengalih fasihan buku, guru dan sistem pengajaran yang sebelumnya masih bersifat konvensional. Teknologi Informasi menyebabkan ilmu pengetahuan menjadi kian berkembang. Informasi yang dibutuhkan akan semakin cepat dan mudah di akses untuk kepentingan pendidikan. Inovasi dalam pembelajaran semakin berkembang dengan adanya inovasi e-learning yang semakin memudahkan proses pendidikan. Kemajuan TIK juga akan memungkinkan berkembangnya kelas virtual atau kelas yang berbasis *teleconference* yang tidak mengharuskan sang

pendidik dan peserta didik berada dalam satu ruangan. Sistem administrasi pada sebuah lembaga pendidikan akan semakin mudah dan lancar karena penerapan sistem TIK.

Munculnya media massa, khususnya media elektronik sebagai sumber ilmu dan pusat pendidikan. Munculnya metode-metode pembelajaran yang baru, yang memudahkan siswa dan guru dalam proses pembelajaran. Dengan kemajuan teknologi terciptalah metode-metode baru yang membuat siswa mampu memahami materi-materi yang abstrak, karena materi tersebut dengan bantuan teknologi bisa dibuat abstrak. Sistem pembelajaran tidak harus melalui tatap muka. Dengan kemajuan teknologi proses pembelajaran yang mempertemukan siswa dengan guru, bisa *e-learning*, internet dan belajar dengan berbasis internet dan lainnya. Manusia semakin berkualitas sumber daya manusia melalui pengembangan dan pendayagunaan komunikasi dan teknologi informasi.

5.5. Mempermudah Komunikasi.

Dunia menjadi sempit dan yang jauh menjadi dekat oleh komunikasi dan teknologi informasi yang maju pesat. Hubungan dengan kerabat maupun teman menjadi semakin dekat. Sarana untuk mencari kebutuhan informasi (internet). Sehingga para mahasiswa tidak ketinggalan kabar terbaru yang sedang beredar. Membantu proses pembelajaran. Sarana untuk hiburan (permainan, audio, video). Mereka bisa menghillangkan rasa penat ketika sedang istirahat dengan permainan dan game yang menarik.

VI. Penutup

Komunikasi apapun dan bagaimanapun bentuknya telah membuka aneka cakrawala yang lebih luas bagi banyak orang. Komunikasi adalah sebuah karunia dari Allah yang harus dapat dipertanggungjawabkan kepada Tuhan dan sesama. Manusia dengan Media Komunikasi Sosial dapat memuliakan Allah dan menjunjung martabat manusia tetapi sekaligus juga dapat menjauhkan dari Allah dan mencederai keluhuran martabat manusia. Bagaikan sebuah pisau yang bermata dua dengan dampak positif dan negatifnya sekaligus. Media Komunikasi dengan teknologi informasi yang pesat mesti dimanfaatkan sebagai peluang dan bukan ancaman untuk kemajuan Gereja dan masyarakat. Pesatnya media komunikasi dan teknologi informasi memiliki dampak bagi para orang tua untuk lebih bersikap arif bijaksana. Pendampingan orang tua terhadap anak dan remaja

sangatlah penting. Mendampingi ketika anak sedang bermain Hp agar apa yang dikerjakan oleh anak terpantau oleh orang tua. Cara inilah yang efektif dalam menghadapi kemajuan komunikasi sosial dan teknologi informasiMedia komunikasi hendaknya membawa kedekatan dan perjumpaan manusia yang menghasilkan kemajuan hidup dan kesejahteraan manusia.

DAFTAR PUSTAKA

Dokpen KWI, *Dekrit Konsili Vatikan II, Inter Mirifica*, Seri Komunikasi Sosial KWI, 1987.

-----, *Instruksi Communio et Progressio*, Seri Komunikasi Sosial KWI.

-----, *Instruksi Pastoral, Aetatis Novae*, Seri Dokumen Gerejawi, 26 1992 Kegembiraan Pastoral Turang, Petrus, *Komunikasi Sosial dalam Menggerakkan Anugerah Teknologi Informasi*, Yogyakarta, 2015.